

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi investor. Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan peningkatan nilai investasi Husnan (2000).

Naik turunnya indeks harga saham properti bisa terjadi karena di dalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang menyebabkan tingkat harga melonjak sekaligus, tetapi ada kekuatan lain yang menyebabkan kenaikan tingkat harga berlangsung terus menerus secara perlahan (Mardiyati dan Rosalina, 2003)

Menurut Hartono (1999) peristiwa yang cenderung mendorong naiknya tingkat harga disebut gejala inflasi. Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli baik individu maupun perusahaan, yang merupakan peristiwa yang penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia.

Menurut Lestari (2005) tingginya inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan sehingga memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi pemegang saham. Kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan, sehingga

pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan harga saham.

Nopirin (1993) menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terjadi perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang seringkali disebut nilai tukar.

Menurut Yuliati (2005) nilai tukar mata uang asing mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas bisnis yang dilakukan individu, perusahaan maupun suatu negara. Para ekonom dan akademisi telah mengeluarkan berbagai teori yang menjelaskan pergerakan nilai tukar mata uang karena melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar AS akan memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal.

Menurut Hidayendi (2013) dampak merotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar memungkinkan berpengaruh negatif terhadap pasar modal, mengingat sebagian besar perusahaan yang go-public di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik tersebut banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi. Pemerintah mempunyai peran penting untuk meredam melemahnya nilai tukar rupiah, misalnya dengan menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, pertimbangan terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Para pelaku pasar modal sering kali menggunakan informasi tersebut sebagai tolak ukur atau pedoman dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan (Harahap, 2004).

Secara mendasar, harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi. Faktor eksternal adalah hal-hal yang ada di luar kemampuan perusahaan untuk mengendalikannya antara lain tingkat inflasi, tingkat pengangguran, kurs dolar, tingkat suku bunga (Suardani, 2013).

Menurut Mardiyanto (2009) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Menurut Tambunan (2007) ROE digunakan untuk mengukur rate of return (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan

ROE. Semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi harga sahamnya. ROE merupakan salah satu cara untuk mengukur efisiensi perusahaan dengan cara membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut.

Faktor internal dalam mempengaruhi kemampuan perusahaan yang *go-public* dalam mencapai tujuan jangka panjangnya untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh para investor dalam berinvestasi. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas. Bagi investor, kinerja perusahaan akan dilihat dari segi profitabilitas karena kestabilan harga saham sangat tergantung pada tingkat keuntungan yang diperoleh dan dividen di masa depan (Sartono, 2009).

Sejak pertengahan tahun 1970 nilai tukar rupiah mengalami tekanan-tekanan yang menyebabkan semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD. Tekanan tersebut berawal dari *currency turmoil* yang melanda Thailand yang dengan segera menyebar ke Indonesia dan negara ASEAN sehubungan dengan karakteristik perekonomian yang mempunyai kemiripan. Langkah-langkah yang dilakukan Bank Indonesia antara lain dengan melakukan intervensi baik secara spot maupun forward untuk sementara memang dapat menstabilkan nilai tukar rupiah. Disadari

bahwa nilai tukar yang overvalued dapat mengurangi daya saing produk-produk ekspor di pasar internasional. Oleh karena itu, pada periode ini pemerintah melakukan devaluasi sebanyak 3 kali, masing-masing pada 17 April 1970 dengan kurs sebesar Rp 378 per 1 USD, tanggal 23 Agustus 1971 dengan kurs sebesar Rp 415 per 1 USD dan pada tanggal 15 November 1978 dengan kurs sebesar Rp 625 per 1 USD (Goeltom dan Zulverdi, 1998).

Ekspektasi inflasi juga dapat dibentuk oleh proses *backward* dan *forward looking*. Komponen pembentuk ekspektasi inflasi *backward looking* adalah: kredibilitas pemerintah, inersia inflasi (secara historis), dan ekspektasi kurs Rp/USD. Sedangkan komponen pembentuk ekspektasi inflasi *forward looking* adalah *backward* dan *forward rate* Rp/USD. 68 % pembentukan ekspektasi inflasi dimasa krisis mengikuti pola *backward looking*, dimana pelaku ekonomi mempelajari dan merevisi ekspektasinya berdasarkan pengalaman di masa lalu. Sehingga, inflasi yang tinggi dimasa lalu cenderung membentuk ekspektasi inflasi yang masih tetap tinggi dimasa mendatang, demikian pula sebaliknya. Jika pengendalian inflasi dimasa krisis dapat menurunkan harga secara berkelanjutan selama lima bulan berturut-turut, maka yang akan terjadi adalah *downward spiral* inflasi yang menurunkan tekanan laju inflasi dan selanjutnya dapat menopang perbaikan kurs nilai tukar Rp/USD dipasar valas (Wuryandani dan Anglingkusumo, 1998).

Beberapa peneliti telah melakukan banyak penelitian mengenai variabel yang mempengaruhi indeks harga saham diantaranya yaitu menurut Hussin (2012) dalam Mulyani (2014) dengan judul "*Macroeconomic Variables and Malaysian Islamic Stock Market*" dengan hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh positif. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Elisabeth (2007) dengan judul "Pengaruh Resiko Sistematis Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta". Dengan hasil inflasi tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap harga saham.

Hardiningsih (2002) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berpengaruh negatif terhadap return saham. Kewal (2012) menyatakan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan. Berbeda dengan hasil dari Suciwati (2002) nilai tukar berpengaruh positif.

Purnomo (1998) menulis tentang "Pengaruh Kinerja Terhadap Harga Saham". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga saham dengan indikator kinerja keuangan emiten seperti Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return on Equity (ROE) dan Dividend per Share (DPS).

Menurut Utami dan Rahayu (2003) bahwa profitabilitas, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar secara bersama – sama mempengaruhi harga saham badan usaha secara signifikan selama krisis ekonomi terjadi di Indonesia. Dan secara parsial menunjukkan bahwa suku bunga dan nilai tukar rupiah

terhadap dollar Amerika mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Bervariasinya hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, memotivasi peneliti untuk menguji kembali apakah terdapat pengaruh antara tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan kinerja laporan keuangan terhadap indeks harga saham.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN KINERJA LAPORAN KEUANGAN TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2014”**.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kinerja laporan keuangan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan kinerja laporan keuangan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja laporan keuangan terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan kinerja laporan keuangan terhadap Indeks Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian :

1. Bagi Peneliti,

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan kinerja laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademisi,

Penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.

3. Bagi Investor,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pertimbangan atau masukan untuk pengambilan keputusan investasi bagi investor demi meningkatkan indeks harga saham di BEI secara berkesinambungan.

4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang,

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pengembangan teori tentang pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan kinerja laporan keuangan terhadap indeks harga saham.

